

## **Analisis Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih di Indonesia dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021**

**Oleh:**

**Sugiartiningsih**

Universitas Muhammadiyah Bandung  
email: bundasugiartiningsih@gmail.com

**Syafrizal Ikram**

Universitas Widyatama Bandung  
email: syafrizal.ikram@widyatama.ac.id

### ***ABSTRAK***

Peningkatan produktivitas pertanian adalah kunci penting bagi negara untuk dapat sejahtera. Realisasinya kemajuan sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan seluruh pelaku ekonomi baik petani, industrialis, pemerintah dan koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China periode 1991-2016 serta kontribusi pemerintah dalam mewujudkan swasembada bawang putih di Indonesia 2021. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu persamaan trend. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Food Agriculture Organization (FAO). Dari hasil perhitungan menunjukkan perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia menurun sedangkan China meningkat per tahun. Faktor utamanya tidak optimalnya penggunaan luas lahan untuk budidaya bawang putih terutama di Pulau Jawa akibat lemahnya regulasi pemerintah terhadap pengusaha impor. Sebaliknya peningkatan nilai produksi di China karena tingginya peran pemerintah dalam sektor pertanian, tingginya kualitas SDM dan peningkatan skala ekonomi. Kontribusi dari pemerintah Indonesia adalah memperbaharui regulasi yang berorientasi jangka panjang dan lebih menyejahterakan petani, siap memberikan pendampingan aspek budidaya dan teknologi serta mewadahkan petani dalam organisasi koperasi pemasaran dalam menjalin hubungan dengan semua pihak terkait dalam mewujudkan swasembada bawang putih di Indonesia.

**Kata kunci:** produktivitas lahan, bawang putih, regulasi, koperasi pemasaran, swasembada

### ***ABSTRACT***

*Increasing agricultural productivity is an important key for the country to be prosperous. The realization of the progress of the agricultural sector is closely related to all economic actors, including farmers, industrialists, government and cooperatives. This study aims to determine the development of the value of garlic production in Indonesia and China for the period 1991-2016 and the government's contribution to realizing self-sufficiency in garlic in Indonesia in 2021. The research methodology used is a quantitative descriptive approach, namely the trend equation. The data used is secondary data sourced from the Food Agriculture Organization (FAO). The calculation results show that the development of garlic production value in Indonesia is decreasing, while in China it is increasing per year. The main factor is not optimal use of land area for cultivation of garlic, especially in Java Island due to weak government regulations on importing entrepreneurs. Conversely, the increase in production value in China is due to the high role of the government in the agricultural sector,*

*the high quality of human resources and an increase in economies of scale. The contribution of the Indonesian government is to renew long-term oriented regulations and make farmers more prosperous, ready to provide assistance in cultivation and technology aspects and empower farmers in marketing cooperative organizations to establish relationships with all related parties in realizing garlic self-sufficiency in Indonesia.*

**Keywords:** *land productivity, garlic, regulation, marketing cooperatives, self-sufficiency*

## 1. PENDAHULUAN

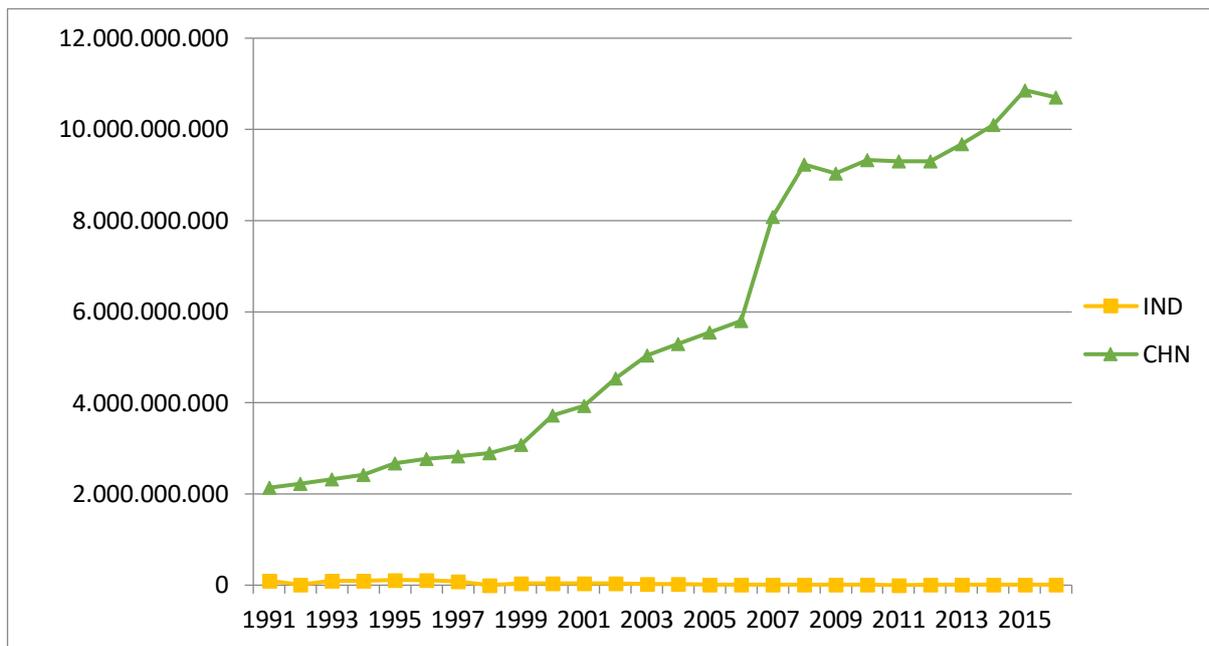
Produktivitas pertanian yang tinggi di suatu negara akan berpotensi memajukan kesejahteraan negara. Desa dikenal sebagai wilayah yang kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA) merupakan sumber utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asfia Murni, 2016). Bawang putih merupakan tanaman pangan yang menjadi kebutuhan utama masyarakat Indonesia mulai rumah tangga hingga sektor industri. Tingginya harga bawang putih di Indonesia berdampak pada tahun 1994-1995 produk ini menjadi “white diamond” karena dapat membawa petani pergi menjalankan ibadah haji ([www.greeners.co](http://www.greeners.co))

Namun dalam perkembangannya volume produksi bawang putih di Indonesia hanyalah 5% dari kebutuhan dapur masyarakat. Kesenjangan ini mendorong pemerintah dalam jangka pendek untuk memenuhinya dengan cara mengimpor. Hampir seluruh kebutuhan bawang putih Indonesia diimpor dari China. Keberhasilan China menembus pasar Indonesia tidak terlepas dari pelaksanaan strategi politik dumping (Salvatore, 2002).

Kebebasan impor bawang putih di Indonesia tersebut ternyata justru

menimbulkan pola harga yang fluktuasi sehingga memberikan kerugian bagi konsumen dan petani domestik. Sejak Januari 2020 harga bawang putih di Indonesia telah meningkat mencapai Rp 46.000/kg (Tempo, 2020). Realitas ini akan berdampak tingginya biaya produksi sektor industri dan rumah tangga. Namun di saat lain terjadi penurunan harga bawang putih hingga mencapai 50% sehingga menekan nasib petani domestik.

Dari fenomena tersebut kemungkinan ada perbedaan nyata nilai produksi bawang putih antara Indonesia dengan China. Untuk mengetahui lebih jauh nilai produksi bawang putih Indonesia dengan China seperti terlihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Nilai Produksi Bawang Putih di Indonesia dan China

Dari Gambar 1 tersebut terlihat nilai produksi bawang putih Indonesia jauh di bawah China selama periode 1991-2016. Pada tahun 1991 nilai produksi bawang putih Indonesia hanya sebesar US\$100.599.835 sedangkan China telah mencapai US\$2.137.462.782. Ketimpangan yang sangat tinggi terus berlanjut hingga tahun 2016 nilai produksi bawang putih Indonesia turun menjadi US\$ 15.893.202, dan sebaliknya nilai produksi bawang putih China meningkat menjadi US\$10.698.483.905.

Sementara target pemerintah Kabinet Indonesia Baru adalah menjadi negara swasembada bawang putih tahun 2021 mendatang, maka perkembangan nilai produksi bawang putih di kedua negara perlu diperhatikan. Selanjutnya dapat

dilakukan kebijakan/regulasi yang dinilai adil baik oleh petani, masyarakat, perusahaan serta importir yang berkecimpung dalam perdagangan bawang putih.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka mendorong penulis untuk meneliti analisis perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China periode 1991-2016 serta kontribusi pemerintah dalam mewujudkan swasembada 2021.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China selama periode 1991-2016?
2. Kontribusi apakah yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk mewujudkan swasembada bawang putih di Indonesia 2021?

## **Tujuan penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China selama periode 1991-2016.
2. Untuk mengetahui kontribusi yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk mewujudkan swasembada bawang putih di Indonesia 2021.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Peran Pelaku Ekonomi Di Sektor Pertanian**

Produksi adalah proses perubahan input menjadi output (Lia A, 2019). Secara umum fungsi produksi dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Pada sektor pertanian modal meliputi luas lahan, bibit, pupuk dan curah hujan. Sedangkan tenaga kerja adalah Sumber Daya Manusia (SDM) mulai petani serta pelaku ekonomi yang

berkaitan seperti industrialis, pemerintah dan koperasi (Tulus Tambunan, 2014).

Luas lahan adalah faktor produksi terpenting yang harus didukung oleh kecakapan petani dalam mengolahnya. Untuk mewujudkannya maka perlu kerjasama dengan industrialis yang bersifat backwArd dan forward dalam menciptakan barang-barang modal dan produk hilir. Pemerintah sebagai regulator dapat menciptakan UU atau peraturan yang saling mensinergikan para pelaku ekonomi dalam mengoptimalkan produksi pertanian di Indonesia. Kemudian dari perspektif ekonomi makro diterapkan Kebijakan Fiskal dan Moneter seperti penyediaan barang modal dan rutin serta jaminan stok produksi yang tinggi dan stabil. Peran koperasi pemasaran sebagai wadah yang cocok bagi petani untuk menyalurkan produknya dan memberikan nilai tawar yang tinggi terhadap petani dalam suatu organisasi (M.Azrul Tanjung, 2017).

### **Definisi, Tujuan dan Penggolongan Koperasi**

Koperasi didefinisikan sebagai gerakan ekonomi yang bertumpu pada kekuatan anggota guna meningkatkan kesejahteraan dan daya tawar ekonomi anggota. Kesejahteraan mencakup arti luas seperti kemandirian dan kreativitas masyarakat yang berdasarkan demokrasi dan keadilan. Fungsi koperasi adalah

menyatukan kepentingan-kepentingan ekonomi untuk mengatur penggunaan sumber-sumber ekonomi secara efektif memobilisasi potensi ekonomi lokal.

Koperasi dapat digolongkan berdasarkan fungsi, tingkat dan luas wilayah kerja. Berdasarkan fungsinya, koperasi dapat digolongkan ke dalam koperasi konsumsi, jasa dan produksi. Perbedaan masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Koperasi konsumsi didirikan untuk memenuhi kebutuhan umum sehari-hari anggotanya. Barang kebutuhan yang dijual dikoperasi harus lebih murah dibandingkan di tempat lain karena koperasi bertujuan untuk menyejahterakan anggotanya.
2. Koperasi jasa diperuntukkan bagi kegiatan di bidang pemberian jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Dimana bunga yang dipatok harus lebih rendah daripada tempat peminjaman uang yang lain.
3. Koperasi produksi terutama diperuntukkan untuk membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu, serta membantu menjual dan memasarkan hasil produksi tersebut. Sebaliknya, anggotanya terdiri atas unit produksi yang sejenis. Semakin banyak

jumlah penyediaan barang maupun penjualan barang, maka semakin kuat daya tawar koperasi terhadap pemasok dan pembeli.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, penggolongan koperasi didasarkan pada jumlah anggota yang dapat dibagi menjadi koperasi primer dan sekunder. Penggolongan koperasi berdasarkan jenis usaha dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, koperasi konsumsi, adalah koperasi yang mengelola usaha penjualan barang-barang konsumsi. Kedua, koperasi kredit lebih fokus pada usaha simpan pinjam atau perkreditan. Ketiga, koperasi produksi mengelola usaha barang tertentu.

### **Kerangka Pemikiran**

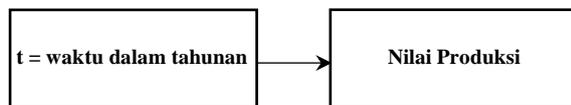
Keunggulan perekonomian Indonesia sangat didukung oleh produktivitas tanaman pangan yang dihasilkan. Bawang putih adalah produk strategis yang diperlukan semua pihak baik konsumen langsung maupun industri yang berskala kecil dan besar di Indonesia. Potensi bawang putih yang tinggi telah direspon petani Indonesia karena mampu memberikan kesejahteraan yang tinggi.

Kebutuhan bawang putih yang terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di Indonesia berdampak terjadinya impor. Dimana tujuan kebijakan

impor dalam jangka pendek adalah untuk memenuhi konsumsi masyarakat dan jangka panjang persiapan menuju swasembada bawang putih.

Kemudahan pelaksanaan impor bawang putih oleh para pengusaha impor telah menekan stabilitas nilai produksi di Indonesia. Dengan demikian diperlukan regulasi dan kebijakan yang tepat bagi pemerintah untuk dapat memberikan kesejahteraan seluruh pihak terkait mulai petani hingga konsumen. Secara lebih jauh mampu melindungi petani dengan mewadahkan pada organisasi yang tepat.

Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.

### Hipotesis Penelitian

Analisis perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China periode 1991-2016 serta kontribusi pemerintah dalam mewujudkan swasembada bawang putih 2021.

Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia diprediksi akan terjadi penurunan karena luas lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pernyataan ini sesuai dengan dasar berpikir ekonomi mikro bahwa luas lahan merupakan faktor produksi utama untuk

dapat memproduksi bawang putih. Produktivitas lahan yang rendah dipicu penyusutan luas lahan di wilayah sentra dan belum dapat diimbangi dengan budidaya di wilayah lain yang lebih luas. Rendahnya produksi bawang putih yang diikuti oleh harga yang fluktuasi berdampak nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan menurun.

Perkembangan nilai produksi bawang putih di China diprediksi akan terjadi peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendekatan ekonomi mikro bahwa produktivitas bawang putih sangat didukung oleh peran SDM dan teknologi tinggi di sektor pertanian. Terlebih kontribusi pemerintah yang tinggi di sektor pertanian dengan meningkatkan kualitas dan menekan harga produk di pasar internasional. Seluruh faktor tersebut berdampak peningkatan skala ekonomi yang akhirnya meningkatkan nilai produksi bawang putih di China.

Penelitian yang berkaitan dengan permintaan bawang putih telah dilakukan oleh Putra A.P. (2014) dengan menekankan dari sisi permintaan yang dipengaruhi oleh harga riil bawang putih impor dan permintaan bawang putih Indonesia tahun sebelumnya periode 1983-2013. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan harga riil bawang putih impor Indonesia memiliki hubungan negatif sedangkan permintaan bawang putih Indonesia tahun sebelumnya memiliki hubungan positif.

Penelitian peran koperasi pemasaran telah dilakukan oleh Mary A. (2012) yang menampung penjualan kedelai hitam dari petani kedelai di Jawa Timur. Dengan ditetapkannya koperasi tunggal usaha sebagai penyaluran hasil panen telah memberikan keuntungan bantuan permodalan bagi petani. Sedangkan sisi forward koperasi tersebut mampu menyalurkan ke Uniliver untuk diproses menjadi kecap bango. Kemudian terjadi diversifikasi dengan diproduksi berbagai bumbu-bumbu instan masakan khas Indonesia.

Penelitian berikut dilakukan oleh penulis terhadap peternak susu Lembang (Sugiarti, 2016). Dilakukannya proses kerjasama yang baik peternak dengan koperasi membantu peternak mendapatkan bantuan permodalan dan pemasaran. Kreativitas yang tercapai dari Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU) Lembang adalah mendiversifikasi produk primer yaitu susu menjadi yogurts dan menciptakan produk inovatif yaitu krupuk dan kembang gula dari susu. Koperasi tersebut mampu bekerjasama dengan industri susu instan dan Perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

*Ha*: Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia terjadi kecenderungan menurun.

*Ha*: Perkembang nilai produksi bawang putih di China terjadi kecenderungan meningkat.

### 3. METOODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu mengetahui perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Food Agriculture Organization ([www.fao.org/faostat/en/#/QC](http://www.fao.org/faostat/en/#/QC)) periode 1991-2016. Dipilihnya data tahun 1991 karena pada tahun tersebut perekonomian Indonesia berhasil meningkatkan produksidi sektor non migas termasuk bawang putih. Batasan data tahun 2016 karena memiliki inflasi yang stabil sehingga akan berpengaruh pula terhadap komoditas pertanian di Indonesia.

Pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Q_{IND} = f(t)$$

$$Q_{CHN} = f(t)$$

dimana:

$Q_{IND}$ : nilai produksi bawang putih harga konstan di Indonesia dalam satuan US\$

$Q_{CHN}$ : nilai produksi bawang putih harga konstan di China dalam satuan US\$

t: waktu dalam tahunan

Persamaan perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia dan

China merupakan persamaan trend sehingga untuk pengolahan model dengan menuliskan sebagai berikut :

$$Q_{IND} = a + b t$$

$$Q_{IND} = a + b t$$

$a$  dan  $b$  adalah koefisien yang diperoleh dari hasil regresi yang dilakukan. Koefisien  $a$  adalah menggambarkan besarnya nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China yang diperoleh sebelum terjadi perkembangan. Nilai koefisien  $b$  menunjukkan hasil perkembangan nilai produksi bawang putih harga konstan di Indonesia dan China. Bila koefisien  $b$  positif dapat diartikan nilai produksi bawang putih harga konstan terjadi peningkatan. Sebaliknya bila koefisien  $b$  negatif dapat diartikan nilai produksi bawang putih harga konstan terjadi penurunan.

Dengan demikian ada satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sesuai dengan ketentuan ekonometrik maka digunakan metode *Old Least Squares* (Gujarati, 2009).

### Rancangan Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini akan digunakan uji t, F dan  $R^2$  terhadap dua persamaan regresi. Pengujian masing-masing persamaan sebagai berikut:

### Uji Parsial Persamaan Regresi

Analisis Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih Di Indonesia Dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah Dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021.

Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan menurun periode 1991-2016.

$H_0 : \rho > 0$  perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat periode 1991-2016

$H_0 : \rho < 0$  perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan menurun periode 1991-2016

$H_0$  ditolak bila  $\rho < 0$

Perkembangan nilai produksi bawang putih di China mengalami kecenderungan meningkat periode 1991-2016.

$H_0 : \rho < 0$  perkembangan nilai produksi bawang putih di China mengalami kecenderungan menurun periode 1991-2016

$H_0 : \rho > 0$  perkembangan nilai produksi bawang putih di China mengalami kecenderungan meningkat periode 1991-2016

$H_0$  ditolak bila  $\rho > 0$

**Uji Simultan Persamaan Regres**

Analisis Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih Di Indonesia Dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah Dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021.

Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia periode 1991-2021.

$H_o : \rho = 0$  Variabel waktu tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia periode 1991-2021

$H_a : \rho \neq 0$  Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia periode 1991-2021

$H_o$  ditolak bila  $\rho \neq 0$

Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di China periode 1991-2021.

$H_o : \rho = 0$  Variabel waktu tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di China periode 1991-2021

$H_a : \rho \neq 0$  Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di China periode 1991-2021

$H_o$  ditolak bila  $\rho \neq 0$

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengolahan data-data terhadap dua persamaan regresi periode 1991-2016 diperoleh hasil sebagai berikut :

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	2009,02677	1,511827856	1328,872703	6,40E-60	2005,906511	2012,147029	2005,906511	2012,147029
IND	-1,48E-07	2,90E-08	-5,119677535	3,07E-05	-2,08E-07	-8,85E-08	-2,08E-07	-8,85E-08

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	1989,729913	0,79911135	2489,928235	1,83E-66	1988,080628	1991,379197	1988,080628	1991,379197
CHN	2,34E-09	1,20E-10	19,4880422	3,22E-16	2,09E-09	2,59E-09	2,09E-09	2,59E-09

Berdasarkan hasil perhitungan pada kedua tabel tersebut  $Q_{IND}$  dan  $Q_{CHN}$  adalah besarnya nilai produksi bawang putih harga konstan di Indonesia dan China. Sedangkan  $t$  adalah waktu yaitu tahunan selama periode yang diteliti. Nilai produksi bawang putih harga konstan di Indonesia sebelum

perkembangan adalah US\$ 2009,02677 dan China adalah US\$ 1989,729913. Kemudian pada akhir tahun 2016 diperoleh perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia terjadi penurunan sebesar 1,48357E-07. Sebaliknya nilai produksi

bawang putih di China terjadi peningkatan sebesar 2,3421E-09.

**Pengujian Statistik**

Analisis signifikansi dari nilai koefisien persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji t dan F statistik.

**Uji Parsial Persamaan Regresi**

*Ha* : Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan menurun periode 1991-2016.

*Ha* : Perkembangan nilai produksi bawang putih di China mengalami kecenderungan meningkat periode 1991-2016.

Dari hasil pengujian t-statistik diperoleh nilai produksi bawang putih di Indonesia

dan China mempunyai nilai t-hitung sebesar -5,1196 dan 19,4880. Nilai t tersebut terbukti lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,977) (Salvatore, 2003).

**Uji Simultan Persamaan Regresi**

*Ha* : Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia periode 1991-2021.

*Ha* : Variabel waktu berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia periode 1991-2021.

Dari hasil pengujian F-statistik terlihat seperti Tabel berikut.

<b>ANOVA (IND)</b>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	763,4513563	763,4513563	26,21109806	3,07E-05
Residual	24	699,0486437	29,12702682		
Total	25	1462,5			

<b>ANOVA (CHN)</b>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1375,57229	1375,57229	379,7837887	3,22E-16
Residual	24	86,92770978	3,621987908		
Total	25	1462,5			

Nilai F-statistik untuk nilai produksi bawang putih Indonesia sebesar 26,2111 dan China sebesar 379,7838 terlihat lebih besar daripada F-tabel pada tingkat signifikansi 1% (F-tabel = 7,77) (Salvatore, 2003).

### Uji R<sup>2</sup>

Untuk mengetahui sampai seberapa besar kontribusi variabel waktu terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia dan China periode 1991-2016 dapat dilihat pada Tabel berikut :

SUMMARY OUTPUT (IND)	
Regression Statistics	
Multiple R	0,722508146
R Square	0,522018021
Adjusted R Squ	0,502102106
Standard Error	5,396946064
Observations	26
SUMMARY OUTPUT(CHN)	
Regression Statistics	
Multiple R	0,969825886
R Square	0,94056225
Adjusted R Squ	0,938085677
Standard Error	1,903152098
Observations	26

Dari hasil Tabel tersebut terlihat kontribusi waktu terhadap nilai produksi bawang putih di Indonesia sebesar 0,5220 atau 52,20%. Sedangkan terhadap nilai produksi bawang putih di China sebesar 0,9406 atau 94,06%. Pernyataan tersebut

menunjukkan variasi variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan untuk nilai produksi bawang putih di Indonesia sebesar 47,80%. Sementara nilai produksi bawang putih di China memiliki variasi variabel lain diluar waktu sangat kecil yaitu 5,94%. Perbedaan tersebut menunjukkan variasi variable bebas yang digunakan dalam persamaan regresi perkembangan bawang putih di China lebih representative dibandingkan dengan Indonesia.

### Pembahasan

Persamaan Perkembangan Nilai Produksi Bawang Putih Di Indonesia dan China Periode 1991-2016 Serta Kontribusi Pemerintah Dalam Mewujudkan Swasembada Bawang Putih 2021.

*Ha* : Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia mengalami kecenderungan menurun periode 1991-2016.

Berdasarkan hasil perhitungan perkembangan nilai produksi bawang putih Indonesia terjadi penurunan sebesar US\$ 1,43857E-07 setiap tahun. Kondisi ini sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa faktor produksi utama dalam sektor pertanian adalah produktivitas lahan yang digunakan. Dalam perkembangannya kondisi Pulau Jawa sebagai centra tanaman bawang putih produksinya sudah turun menjadi  $\pm$  70%. Sedangkan kontribusi produksi bawang putih di luar Jawa baru

mencapai  $\pm 30\%$  (Astri Ridha Yanuarti & Mudya Dewi Afsari, 2016).

Disamping ketimpangan produksi terbukti belum seluruh luas lahan di Pulau Jawa dimanfaatkan secara optimal. Terutama oleh pengusaha impor yang wajib menanam bawang putih seluas 5% dari RIPH (Rekomendasi Impor Produk Holtikultura) yang diinginkan (Amran Sulaiman, 2014-2019). Realisasi di lapangan menunjukkan kegagalan wajib tanam oleh pengusaha impor karena ketidakpatuhan dan ketidakmampuan budidaya.

Sebagai contoh perusahaan Sapta Agro yang dinilai patuh diberi hak mengimpor bawang putih 15 ribu ton. Konsekuensinya wajib menanam di lahan seluas 125 hektare namun di lapangan hanya 8 hektare (Yoga Susilo, 2020). Secara keseluruhan, pada tahun 2017 target luas lahan untuk penanaman bawang putih adalah 8.355 hektar namun realisasi hanya 3.128 hektare (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2020). Sedangkan kegagalan petani terjadi oleh P.T. Lintas Buana Unggul yang dilakukan dengan memodali petani untuk menanam bawang putih dengan imbalan hasil. Program ini diikuti oleh para petani di Majalengka dan semuanya gagal karena hanyut terbawa hujan besar (Endang Hermawan, 2020).

Demikian halnya dengan PT Lumbung Mineral Internasional yang

dilaporkan mencatat surplus 17 ton dari kewajiban 500 ton walaupun dengan luas lahan 83 hektare di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun pengakuan petani yang bekerja pada PT tersebut hasil perhitungan di lapangan dari bibit 18 kilogram untuk luas lahan 1.000 meter persegi hanya dapat dipanen 50 kg lebih rendah dari laporan perusahaan sebesar 108 kilogram. Faktor kegagalan petani lainnya adalah ketidaktepatan memprediksi musim sehingga kekuarangan air dan panen meurun (Robikan, 2020).

Ketidakefektifan penggunaan lahan tersebut merupakan penyebab utama menurunnya produksi bawang putih di Indonesia yang harus diperhatikan oleh pemerintah dengan menyatukan petani bawang putih dalam organisasi yang kokoh. Dengan demikian akan meningkatkan produktivitas bawang putih yang menjadi sumber kesejahteraan mereka.

*Ha* : Perkembangan nilai produksi bawang putih di China mengalami kecenderungan meningkat periode 1991-2016.

Perkembangan nilai produksi bawang putih di China sesuai hasil perhitungan terjadi peningkatan sebesar US\$ 2,3421E-09 per tahun. Keberhasilan ini disebabkan perhatian besar pemerintah terhadap bawang putih dengan kebijakan diskriminasi harga. Sebagai contoh harga bawang putih China mampu ditekan dari

US\$ 1,08 per kilogram (Rp 14.600 dengan kurs Rp 13.500) pada 2017 menjadi US\$ 0,51 per kilogram (Rp 7.200 dengan kurs Rp 14.200) pada 2018. Keunggulan ini diikuti oleh peningkatan pengiriman dari 533.829 ton menjadi 572.939 ton pada periode yang sama (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020). Realisasi tersebut sesuai dengan pendekatan ekonomi mikro yang menyatakan keberhasilan produsen memperoleh penerimaan total tinggi harus pandai menekan harga serendah-rendahnya diimbangi dengan volume produksi yang besar. Dengan demikian akan diperoleh nilai produksi bawang putih di China yang juga tinggi (Case & Fair, 2002)

Faktor lain yang juga mendukung keberhasilan tersebut adalah dari karakter SDM petani dalam budidaya bawang putih. Berbekal ketekunan yang tinggi dan pemahaman produk bawang putih yang memiliki nilai tambah tinggi di bidang ekonomi dan kesehatan mendorong mereka lebih produktif. Terlebih dipercaya umbi bawang putih China lebih berkualitas dibandingkan produk domestik.

Peningkatan nilai produksi bawang putih China tidak terlepas pula dari teknologi yang unggul di sektor pertanian sehingga memiliki skala ekonomi tinggi. Hal itu terbukti semakin meningkat volume produksi yang dihasilkan, justru menurunkan biaya rata-rata yang

dikeluarkan. Dampak teknologi ini telah menjadikan China mampu menguasai pasar luar negeri untuk tanaman bawang putih dengan harga yang rendah dan mutu baik. Strategi ini menjadikan China senantiasa surplus dalam perdagangan bawang putih dipasar internasional hingga sekarang ini. Oleh karenanya sangatlah logis bila produktivitas bawang putih China terus meningkat dan berdampak pada nilai produksi yang berlipat ganda dibandingkan dengan Indonesia.

Kontribusi Pemerintah Dalam Meningkatkan Nilai Produksi Bawang Putih Di Indonesia Menuju Sawsembada Bawang Putih 2021.

Produktivitas bawang putih yang cenderung menurun di Indonesia perlu diperbaiki dengan meningkatkan regulasi yang memfasilitasi petani dalam program penanaman bawang putih dibawah komando pemerintah. Pemerintah harus siap memberikan bantuan tehnik dan budidaya bawang putih yang diperlukan petani dan pemanfaatan luas lahan yang tersedia (Prihastyo Setyanto, 2020). Sedangkan dari kebijakan fiskal dapat dijalankan dengan memanfaatkan anggaran program tanam APBN secara efektif. Kemudian pemerintah juga mampu mengatur distribusi bawang putih secara menyeluruh di wilayah Indonesia melalui kebijakan moneter

sehingga merata dengan daya beli yang sesuai untuk rakyat (Sugiarti, 2019).

Regulasi bagi pengusaha impor adalah penetapan kuota impor sesuai dengan kebutuhan dalam negeri. Kebijakan ini harus dapat meningkatkan stabilitas produksi petani Indonesia serta membangun kerjasama dengan semua pihak terkait termasuk BULOG yang menjadi alat distribusi pemerintah. Pembaharuan regulasi harus dilakukan pada koperasi sebagai organisasi yang menjembatani hubungan petani dengan konsumen langsung maupun pihak terkait terutama perusahaan baik secara vertikal atau horisontal. Keterkaitan vertikal dengan mensupply kebutuhan bawang putih oleh perusahaan makanan mulai Usaha Kecil sampai dengan Usaha Besar. Sedangkan keterkaitan horisontal adalah melayani konsumen di level bawah, menengah dan atas. Secara lebih jauh regulasi pemerintah dapat menciptakan hubungan dengan pengusaha domestik baik dari sisi backward maupun forward. Dimana dari sisi backward adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal sedangkan sisi forward adalah industri pengolahan bawang putih menjadi barang jadi dengan nilai tambah yang tinggi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perkembangan nilai produksi bawang putih di Indonesia terjadi

penurunan selama periode 1991-2016 karena ketimpangan produktivitas Pulau Jawa dan Luar Jawa, penggunaan luas lahan yang tidak optimal oleh pengusaha impor bawang putih karena tidak dipenuhinya wajib tanam. Kondisi ini akhirnya merambah pada nasib petani yang gagal panen karena hujan dan penanaman tidak tepat waktu.

2. Perkembangan nilai produksi bawang putih di China terjadi peningkatan selama periode 1991-2016 karena dukungan pemerintah yang cukup besar, budaya dari SDM petani dan peningkatan skala ekonomi yang tinggi.
3. Kontribusi yang diperlukan pemerintah adalah memperbaharui regulasi di sektor pertanian baik terhadap petani, pengusaha impor dan koperasi serta pihak terkait industri baik Usaha Kecil, Usaha Menengah, Usaha Besar dan konsumen langsung.

### Saran:

1. Diharapkan ada kerjasama antar sektoral untuk lebih membudidayakan bawang putih secara optimal di Indonesia.
2. Diharapkan koperasi menjadi kekuatan ekonomi Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan petani

dan seluruh sektor terkait dari sisi permodalan, pemasaran dan wirausaha.

### Daftar Pustaka

- Sulaiman, Amran. Lapis-Lapis Korupsi Bawang, Investigasi Bersama Tempo. Menteri Pertanian (2014-2019), Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, P.T.Refika Aditama, Bandung: 2016.
- Yanuarti, A. R. & M. D. Afsari. *Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, Komoditas Bawang*. Jakarta, 2016
- Case, K. E. & R. C. Fair. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. PT Prenhelindo, Edisi Kelima, Jakarta, 2002.
- Gujarati, D. N. and D. C. Porter. *Basic Econometrics*. Mc. Graw Hill Companies, Fifth Edition, 2009.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Komisi Pemberantasan Korupsi, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan, Tani CenterIPB, Wawancara, Untung Segunung Impor Dasun, Tempo, Jakarta: 10-16 Februari 2020
- Hermawan, E. Angan-Angan Swasembada Bawang. Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.
- Amaliawati, L. & A. Murni. *Ekonomika Mikro*. P.T. Refika Aditama, Bandung, Edisi Revisi III, 2019.
- Tanjung, M. A. *Koperasi dan UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta, 2017.
- Astuti, M., S. Purwanti, D. Kastono, T. Harjaka, Purwidyanto dan S. Nugroho. *Petunjuk Praktis Kedelai Hitam*. Uniliver dan Penerbit Swadaya, Depok, 2012.
- OPINI, Mudarat Sistem Kuota Impor, Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.
- Sugiartiningsih. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Peternak Susus Sapi Lembang Anggota Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU) Jawa Barat, Pengembangan Usaha Peternak Sapi Perah Anggota KPSBU Jabar, Lembang, 2016.
- Setyanto, P. *Lapis-Lapis Korupsi Bawang, Investigasi Bersama Tempo*. Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.
- Hariwibowo, P. A., R. Anindita, dan Suhartini. *Permintaan Bawang Putih Di Indonesia*. Habitat Volume XXV, No. 2, Bulan Agustus 2014 ISSN: 0853-5167.

Robikan. *Angan-Angan Swasembada Bawang*. Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.

Sugiartiningsih. Realization of Expansive Monetary Policy In Pressing Inflation in Indonesia Period 2005.07-2016.07. *Journal of Adv Research Dynamical & Contol Systems, Vol 11, 03- Special Issue, 2019*.

Tambunan, T. H. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia, Bogor, 2014.

Yoga Susilo, Kepala Seksi Hortikultura Magelang, Lapis-Lapis Bawang, Investigasi Bersama Tempo, Tempo, Jakarta, 10-16 Februari 2020.

<https://bisnis.tempo.co/read/1307100/stabil-kan-harga-bawang-putih-kementan-mulai-gelar-operasi-pasar/full&view=ok>

<https://www.bps.go.id>

[www.greeners.co](http://www.greeners.co)

[www.fao.org/foostat/en/#data/QC](http://www.fao.org/foostat/en/#data/QC)